

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, tepatnya disebelah timur pulau Jawa. Letak astronomi pulau ini kurang lebih antara 7° sebelah selatan dari khatulistiwa di antara 112° dan 114° bujur timur. Saat ini pulau Madura emiliki empat kabupaten dengan luasnya masing-masing, yakni Bangkalan 142.435 ha, sampang 137.56 ha, Pamekassan 79.155 ha, dan Sumenep 18.448 ha. Panjang pulau ini kurang lebih antara 160-190 km jarak yang terlebar di pulau itu adalah 40 km. (Sastrosubroto, 2018)

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang unik di Jawa Timur karena wilayahnya meliputi wilayah daratan daratan dan kepulauan. Sebanyak 126 pulau tersebar membentuk gugusan pulau-pulau. Baik berpenghuni maupun tidak berpenghuni. Pulau yang berpenghuni sebanyak 48 pulau, sedangkan yang tidak berpenghuni terdiri dari 78 pulau. Dengan kondisi geografis yang sedemikian rupa tersebut, terdapat 18 kecamatan yag berada di wilayah daratan dan 9 kecamatan diwilayah kepulauan. Kecamatan Sapen merupakan kecamatan yang memiliki gugus kepualauan terbanyak yang terdiri dari 21 pulau berpenghuni dan 32 pulau tidak berpenghuni (BPS Kabupaten Sumenep, 2019)

Kabupaten Sumenep memiliki luas wilayah yang mencapai 2.093,47 Km², sekitar 54,79 persen meliputi wilayah daratan dengan luas 1.146,94 Km² dan 54,21 persen atau hamper separuh dari wilayah kabupaten Sumenep merupakan wilayah dengan kepualauan dengan luas 946,53 Km². kecamatan terluas adalah kecamatan Arjasa, Kangayan dan Sapeken dengan persentase luas diatas 9,5 persen terhadap luas wilayah kabupaten. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah kecamatan Batuputih, Kota Sumenep dan Kaliangetdengan persentase luas dibawah 1,5 persen (BPS Kabupaten Sumenep, 2019).

Kabupaten Sumenep memiliki wilayah perairan yang luas dengan panjang pantai 577,76 km memiliki potensi perikanan dan kelautan yang sangat besar. Hasil perikanan tangkap tidak hanya dijual dalam bentuk ikan segar, namun juga dijual dalam bentuk olahan kering, ikan asapan dan terasi. Terdapat delapan kecamatan yang diprioritaskan untuk pengembangan industri pengolahan perikanan di kabupaten sumenep. Delapan kecamatan tersebut adalah kecamatan Dungkek, Sapeken, Pragaan, Masalembu, Raas, Pasongsongan, Nonggunong, dan Ambunten (DISLANKA JATIM, 2016)

Desa Ambunten Timur merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Secara geografis Desa Ambunten Timur terletak di daerah pantai dengan luas wilayah 135,89 Ha yang terbagi menjadi Tanah Sawah 79,00 Ha dan Tanah Kering 56,89 Ha. Jumlah penduduk di Desa Ambunten Timur yang cukup padat yakni 5.816 jiwa. Ambunten Timur juga memiliki wilayah yang cukup luas dengan 3 dusun, yaitu dusun Pasar Baru, Jung Toro' Dajah dan Jung Toro' Laok. Dusun Pasar Baru berada di bagian selatan yang merupakan wilayah yang terkenal dengan sentra penghasil padi. Dusun Jung Toro' Dajah dan Jung Toro' Laok adalah daerah yang dekat dengan wilayah pantai, yang merupakan sentra penghasil laut, yang cukup mendukung untuk memenuhi sebagian kebutuhan pokok masyarakat Ambunten Timur pada khususnya dan Kecamatan Ambunten pada umumnya. Namun dilihat dari segi perkembangan hasilnya dari tahun ke tahun tetap seakan-akan kurang berkembang dan masih dipandang perlu untuk ditingkatkan. Oleh karena itu pantas kiranya untuk memperhatikan pembangunan sarana prasarana yang dapat menunjang terhadap peningkatan hasil pendapatan pertanian dan perikanan tersebut agar dapat mengentaskan kemiskinan demi kesejahteraan masyarakat (Buku Desa, 2020)

Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan laut dan daratan. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah pesisir mendapatkan tekanan dari berbagai aktivitas dan fenomena di darat maupun di laut. Aktivitas masyarakat pesisir meliputi aktivitas

ekonomi berupa kegiatan perikanan yang memanfaatkan lahan darat., lahan air, dan laut terbuka. Aktivitas ekonomi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan ketergantungannya terhadap kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang ada disekitarnya (Pinto, 2015). Pada dasarnya masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang beragam, akan tetapi secara umum bekerja sebagai nelayan yang memiliki tingkat teknologi perikanan yang digunakan (Wantah, 2017).

Dahuri (dalam Maflahah, 2013) mengungkapkan kawasan pesisir merupakan kawasan yang memiliki sejumlah pemanfaatan (*multiple use zone*). Beragamnya pemanfaatan di kawasan pesisir banyak dipengaruhi oleh keberadaan sejumlah ekosistem penting seperti terumbu karang, lamun dan mangrove yang mampu menyediakan sejumlah sumber daya untuk dimanfaatkan oleh manusia. Bagi masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, keberadaan sumber daya seperti sumber daya perikanan berpengaruh terhadap pola mata pencaharian masyarakat. Hal ini juga terlihat dari keberadaan sejumlah *multiplier effect* (efek dalam ekonomi dimana peningkatan pengeluaran nasional mempengaruhi pendapatan dan konsumsi menjadi lebih tinggi dibanding jumlah sebelumnya) dari pemanfaatan sumber daya perikanan, seperti pengolahan hasil perikanan menurut Maflahah (2013).

Ditinjau dari letak geografisnya maka masyarakat Ambunten Timur, dapat mencari penghasilan / nafkah dengan menjadi nelayan bagi masyarakat yang berada di sekitar pantai, seperti masyarakat dusun Pasar Baru dan menjadi penggarap ladang bagi masyarakat yang berada di wilayah bagian selatan, seperti halnya masyarakat Jungtoro' Dajah dan Jungtoro' Laok (Buku Desa, 2020). Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang tertinggal secara ekonomi, sosial, dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Terkait hal tersebut maka perlu dilakukannya pengembangan ekonomi masyarakat pesisir yang dapat difokuskan pada usaha sektor mikro. Melalui usaha mikro

pengolahan ikan di masyarakat pesisir ini dapat dilakukan penambahan nilai ekonomis dari potensi perikanan yang dihasilkan masyarakat tersebut (Wantah, 2017)

Permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat pesisir adalah kurangnya kesadaran mengenai pentingnya berbisnis serta berwirausaha. Program pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan keniscayaan bagi pembangunan sumberdaya pesisir secara komprehensif. Salah satu gagasan proses pemberdayaan tersebut adalah melalui pengembangan sumber daya manusia yang pada gilirannya mampu mengelola sumber daya lingkungan pesisir yang mereka geluti selama ini (Wantah, 2017). Untuk dapat mengembangkan potensi dari sumber dayanya masyarakat perlu tekad yang kuat untuk melakukan usaha yang dapat meningkatkan taraf hidupnya. Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu strategi pengembangan ekonomi terbaik untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara dan mempertahankan daya saing negara dalam menghadapi meningkatnya trend globalisasi. Selain itu, meningkatnya jumlah wirausaha di suatu Negara akan sangat berpengaruh terhadap terbukanya lapangan pekerjaan, terbukanya inovasi dan peningkatan produktivitas. Dengan demikian, kewirausahaan merupakan pilihan yang cukup berharga dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat. dalam melakukan kegiatan kewirausahaan terlebih dahulu harus ada keinginan atau niat dalam diri seseorang, karena dalam setiap perilaku atau perbuatan terlebih dahulu diawali dengan adanya keinginan. Keinginan ini oleh Fishbein dan Ajen (1975) disebut dengan intensi, yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu (Nisa, 2018).

Aprilianty (2012) mengemukakan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang mengembangkan produk baru atau ide baru dan membangun bisnis dengan konsep baru. Dalam hal ini, menuntut sejumlah kreativitas dan sebuah kemampuan untuk melihat pola-pola dan trend-trend yang berlaku untuk menjadi wirausahawan. Wirausahawan yang berhasil, salah satu kuncinya memiliki kepribadian yang unggul. Kepribadian tersebut kadang kala yang membedakannya dari kebanyakan orang.

Gambaran ideal seorang wirausahawan menurut Alma (dalam Aprilianty, 2012) adalah orang yang dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, tetap mampu berdiri diatas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapi, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan siapapun. Bahkan dalam keadaan yang biasa (tidak darurat), mampu menjadikan dirinya maju, kaya, berhasil lahir dan batin.

Disamping peluang yang bisa dilihat untuk menjadi seorang wirausahawan, masyarakat pesisir juga harus dapat melihat beberapa tantangan seperti Persaingan bisnis yang teraplikasi dalam bentuk penciptaan beragam jenis produk telah menyebabkan banyak produk yang tidak laku terjual di pasar karena kurang diminati oleh konsumen. Sehingga seorang wirausahawan ditantang untuk mampu berinovasi terus-menerus, Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang bisa diperoleh dengan cepat telah melahirkan sikap selektif yang tinggi di masyarakat dalam menilai setiap produk secara lebih detail. Artinya masyarakat menjadi tidak mudah terpengaruh terhadap setia iklan yang ditampilkan diberbagai media cetak dan elektronik, Manusia memiliki karakter yang selalu berubah. Sehingga seorang wirausahawan harus mampu selalu menciptakan inovasi produk, sebuah produk yang baik adalah produk yang bisa beradaptasi dengan perubahan zaman, Kebutuhan dan biaya hidup yang terus menjadi peningkatan menyebabkan setiap orang harus mampu memperoleh pendapatan tambahan sehingga banyak dari mereka yang meluangkan waktu untuk terus membangun bisnis. Kondisi ini menyebabkan kompetisi di pasar menjadi begitu tinggi. Namun hal tersebut bisa menjadi peluang dalam berwirausaha apabila seseorang tersebut mampu menjadikan tantangan yang ada sebagai peluang untuk berwirausaha (Fahmi, 2013).

Adversity quotient merupakan konsep yang dapat melihat seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan. *Adversity quotient* juga mampu meramalkan individu yang memiliki potensi, akan melampaui harapan atau gagal, serta siapa yang akan menyerah dan bertahan menurut Stoltz (2007). Besarnya

hambatan dalam berwirausaha dengan resiko gagal akan berdampak pada intensi seseorang untuk berwirausaha. Tanpa adanya *adversity quotient* yang tinggi maka dikhawatirkan individu akan mengalami frustrasi dan kegamangan dalam menjalani proses menjadi seorang wirausahawan nantinya (Zahreni dkk, 2012). Ketika individu memandang penyebab atau asal-usul kesalahan berasal dari dalam diri, bukan dari luar diri ataupun dari masalah itu sendiri, maka akan timbul intensi untuk melakukan sesuatu yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Individu yang menganggap wirausaha sebagai bagian dari masalah dalam dirinya akan memiliki inisiatif, kreativitas, serta kemandirian untuk memulai kegiatan berwirausaha yang dikemukakan oleh Stoltz (dalam Zahreni dkk, 2012).

Lebih lanjut Stoltz (2007) mengemukakan dengan semakin banyaknya kesulitan yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah intensi individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Individu merasa peluang yang ada dapat dijangkau (*Reach*) akan memiliki niat atau dorongan melakukan wirausaha. Sedangkan bila ditinjau dari jangka waktu masalah yang dihadapinya, ketika masalah tersebut telah lama terjadi maka intensi yang ada di dalam diri individu berubah menjadi rendah (*Endurance*). Individu yang menganggap peluang wirausaha bukan menjadi suatu masalah, rela menghabiskan waktu untuk menjajaki peluang usaha dan sabar dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan, akan berupaya melakukan wirausaha. Seorang individu yang memiliki kecerdasan *adversity quotient* diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang menurut Stoltz (dalam Zahreni dkk, 2012).

Untuk mendukung peranan *adversity quotient* maka diperlukan beberapa dimensi yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi tantangan atau kesulitan yang dihadapi menjadi sebuah peluang. Menurut Stoltz (2007) mengemukakan bahwa *adversity quotient* memiliki empat dimensi yaitu meliputi : (1) *Origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan) Dimensi ini akan mempertanyakan siapa atau apa yang

menimbulkan asal-usul kesulitan dan sejauh mana seorang individu mengakui akibat dari kesulitan itu sendiri. Origin akan menjelaskan bagaimana individu merespon sumber-sumber kesulitan yang terjadi itu berasal dari dirinya atau ada faktor-faktor lainnya. Sedangkan ownership menjelaskan seseorang mengakui akibat-akibat dari suatu kesulitan, apapun penyebabnya dan mencari jalan keluar dari kesulitan tersebut atau tidak mengakui akibat-akibat dari suatu kesulitan apapun penyebabnya. (2) *Reach* (jangkauan) merupakan bagian dari *adversity quotient* yang mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu. Reach juga berarti sejauh mana kesulitan yang ada akan menjangkau ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang atau membatasi jangkauan kesulitan pada masalah yang dihadapi. Semakin efektif dalam menahan atau membatasi jangkauan kesulitan, maka seseorang akan lebih mudah sehingga ketika memiliki kesulitan dalam suatu masalah tidak harus mengalami kesulitan untuk seluruh aspek kehidupan. (3) *Control* (kendali) Pada umumnya kendali bersifat internal atau individual, dimensi ini menjelaskan seberapa besar seseorang merasakan mampu mengendalikan kesulitan dalam setiap situasi. Semakin besar kendali yang dimiliki semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mencari penyelesaian. Demikian sebaliknya, jika semakin rendah kendali, akibatnya seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah. (4) *Endurance* (daya tahan) Dimensi terakhir dalam *adversity quotient* yang menjelaskan berapa lama seseorang bertahan menghadapi masalah, apakah masalah tersebut akan berlangsung lama atau bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinan terjadi lagi. Semakin rendah *Endurance* seorang individu, semakin besar kemungkinan seorang individu menganggap kesulitan dan atau penyebab kesulitan tersebut akan berlangsung lama begitupun sebaliknya, semakin tinggi *Endurance* seorang individu, semakin rendah kemungkinan individu menganggap kesulitan dan penyebab kesulitannya berlangsung lama.

Bagi masyarakat pesisir yang mempunyai intensi yang rendah maka diperlukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi tersebut untuk dapat meningkatkan intensi di dalam diri masyarakat pesisir. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi intensi seperti : (1) Sikap terhadap kewirausahaan merujuk pada derajat penilaian sejauh mana individu memiliki penilaian positif atau negatif untuk menjadi seorang wirausaha. Penilaian tersebut tidak hanya mencakup aspek afektif saja, tetapi juga mencakup aspek penilaian evaluatif dalam menjadi wirausaha. (2) Norma subyektif yang dimaksud adalah persepsi individu mengenai tekanan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, atau orang terdekat lainnya terhadap keputusannya dalam menampilkan perilaku wirausaha. Persepsi akan penilaian sosial tersebut menjadi acuan bagi individu untuk menyetujui atau tidak menyetujui keputusannya menjadi wirausaha. Dan (3) Kendali Tingkah Laku yang Dipersepsikan, Hal ini berkaitan dengan persepsi yang dimiliki individu terhadap kompetensinya dalam mengendalikan tingkah laku berwirausaha. Faktor ini sering disebut *self efficacy* yang merupakan persepsi seseorang akan kemudahan dan kesukaran menjadi seorang wirausaha. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha di atas, seseorang wirausahawan memiliki tiga dasar motif sosial, yaitu : motif untuk berprestasi, motif untuk berafiliasi (menjalin persahabatan), dan motif berkuasa. Dari perbandingan keduanya ternyata seorang wirausaha terlihat jelas memiliki motif berprestasi yang menonjol dibandingkan dengan individu yang tidak tertarik berwirausaha.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Intensi kewirausahaan memiliki hubungan dengan perilaku kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena intensi individu dapat mempengaruhi kelangsungan hidup, perkembangan, dan pertumbuhan organisasi (Fini dkk, dalam Verasari dkk, 2015). Jadi intensi yang ada di dalam diri individu akan mempengaruhi setiap perilaku yang

dimunculkan oleh individu tersebut. Hal ini dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri yang menyebabkan seseorang tidak berhenti pada keinginan dan niatannya saja namun juga bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Fishbein dan Ajzen (dalam Zahreni dkk, 2012) menyatakan bahwa adanya intensi terhadap suatu tingkah laku akan menjadi prediktor terbaik dari munculnya tingkah laku tersebut di masa depan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha menurut Wijaya (dalam Zahreni dkk, 2012) termasuk diantaranya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga dan pendidikan. Sedangkan faktor internal, terdiri atas nilai personal, usia dan jenis kelamin. Nilai personal sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi kecenderungan berwirausaha dibentuk oleh motivasi dan optimism individu. Sementara itu motivasi, optimism, kecerdasan dalam menghadapi kesulitan, kemampuan untuk bertahan, dan terus berjuang dengan gigih dibutuhkan individu untuk menghadapi kesulitan, dimana Stolzt (dalam Zahreni dkk, 2012) menyebutnya dengan istilah *adversity quotient*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Michael Aan Krismawan (2017) dengan judul “*Pengaruh adversity quotient dan Self efficacy Terhadap Minat Berwirausaha*” menjelaskan bahwa jumlah pekerjaan orang tua siswa yang paling besar adalah wirausaha hal ini dapat mendorong siswa untuk berwirausaha, sedangkan saat siswa berumur 15 tahun mereka sudah mempunyai pengalaman dalam berwirausaha. Dimana pengalaman siswa berwirausaha menunjukkan 63% dalam bidang dagang, 26,2% dalam bidang online, dan jasa 10,7%. Dalam penelitian ini *adversity quotient* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha, sedangkan *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Persamaan didalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel X *adversity quotient* dan teknik penelitian kuantitatif. Namun juga terdapat perbedaan, diantaranya yaitu penelitian ini meneliti pengusaha terasi, sedangkan penelitian sebelumnya subyek yang diteliti adalah siswa dalam minat berwirausaha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Julita (2018) mengenai “*Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Adversity quotient Pada Mahasiswa Program Studi manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*” berdasarkan hasil kesimpulan terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin kuat intensi berwirausaha. Sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin lemah intensi berwirausaha. *Adversity quotient* berpengaruh pada intensi berwirausaha sebesar 31, 47%. Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas intensi berwirausaha yang dipengaruhi oleh *adversity quotient*. Namun juga terdapat perbedaan, yaitu pada penelitian ini hal yang diteliti pada pengusaha terasi, sedangkan pada penelitian sebelumnya hal yang diteliti adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Selanjutnya dilakukan oleh Zita Dhara Prasasta (2018) mengenai “*Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Psikologi Tingkat Akhir*”. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kategori lemah antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha. Artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin tinggi juga tingkat intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini juga melakukan analisis tambahan untuk mengetahui sumbangan efektif *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha. Hasil analisis menunjukkan *adversity quotient* menyumbang 8,8% terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, mahasiswa psikologi tingkat akhir yang memiliki intensi berwirausaha hanya dipengaruhi oleh *adversity quotient* hanya sebesar 8,8%, sisanya (91,2%) dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang *adversity quotient* dan intensi berwirausaha. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada subjek yang diteliti.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti suatu permasalahan tersebut dengan mengambil judul “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Masyarakat Pesisir di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha pada masyarakat pesisir di desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha pada masyarakat pesisir di desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan dalam keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi industri dan organisasi, terkait pembahasan *adversity quotient* dan intensi berwirausaha pada masyarakat pesisir.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Subyek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi subjek mengenai setiap tantangan untuk menjadi seorang wirausaha.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat konsep psikologi terkait *adversity quotient* dan intensi berwirausaha, serta bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tema masyarakat pesisir.